

Penerapan Konsep Merdeka Belajar dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Endang Retnowati¹, Risnawati^{2*}, Miftahir Rizqa³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

Email: endang.retnowati1827@gmail.com, risnawati@uin-suska.ac.id, miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Merdeka Belajar,
Evaluasi Pembelajaran,
Pendidikan Agama Islam.

Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui dampak gagasan merdeka belajar dan saran-sarannya dalam penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tulisan ini menggunakan metodologi subjektif dan fokus penulisan pada strategi. Berdasarkan konsekuensi pembahasannya, penilaian meliputi estimasi dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, penilaian mempunyai kedudukan yang penting dan utama, karena berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui kecukupan dan kecakapan kerangka pembelajaran. Penilaian meliputi program pembelajaran, pengalaman belajar, dan hasil belajar. Secara umum, standar penilaian meliputi kemajuan, menyeluruh, adil, objektif, menyenangkan, dan masuk akal. Secara khusus, standar tersebut meliputi kejelasan, rasionalitas, metode pengajaran, dan tanggung jawab. Berdasarkan audit penulisan yang telah dilakukan, strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dikenal dengan strategi "merdeka belajar". Strategi ini meliputi 4 hal: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dibuat oleh masing-masing sekolah; Ujian Nasional (UN) berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan ikhtisar pribadi; kesempatan guru untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan fleksibilitas dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dalah Deka Learning bertujuan untuk mencetak mahasiswa yang kreatif, inovatif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, dunia kerja, serta evaluasi yang komprehensif. Dalam hal ini, demikian yang diasumsikan oleh peneliti: kemajuan evaluasi bergantung pada tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menilai kemajuan mahasiswa yang meliputi aspek Mental (aqliyah), Penuh Perasaan (qolbiyah), dan Psikomotor (amāliyah).

ABSTRACT

Keywords:

Merdeka Belajar,
Learning Evaluation,
Islamic Religious
Education.

This paper plans to decide the impact of the idea of merdeka belajar and its suggestions in the assessment of Islamic Strict Training Learning. This paper utilizes a subjective methodology and writing concentrate on strategies. In light of the consequences of the conversation, assessment comprises of estimation and evaluation. With regards to learning, assessment has a vital and key position, since it is remembered for the learning steps. The point is to decide the adequacy and proficiency of the learning framework. The degree remembers assessment for learning programs, growing experiences, and learning results. By and large, the assessment standards comprise of progression, exhaustive, fair, goal, agreeable, and commonsense. In particular, the standards comprise of lucidness, rationality, teaching method, and responsibility. In light of the writing audit that has been done, the strategy of the Service of Training and Culture, Nadiem Makarim, is known as the "merdeka belajar" strategy. This strategy incorporates 4 things: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) created by each school; the Ujian Nasional (UN) changed to an Asesmen Kompetensi Least (AKM) and a person overview; opportunity of teachers to Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); and adaptability in Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dalah Deka Learning plans to make understudies who are inventive, innovative and in view of local area needs, the universe of work, as well as an extensive evaluation. With



respect to in this article, that's what the scientist presumes: the improvement of assessment depends on the motivation behind human creation, which is to turn into a caliph on this planet. Consequently, Islamic Strict Training instructors should have the option to assess the improvement of understudies covering parts of Mental (aqliyah), Full of feeling (qolbiyah), and Psychomotor (amāliyah).

PENDAHULUAN

Pada Industri 4.0 yang terus bergerak menuju Society 5.0. era dimana umat Islam terombang ambing antara budaya Islam serta perkembangan kekuatan terkini (sekurelisasi serta modernisasi) yg sedikit poly mensugesti kehidupan, pola pikir, dan gaya hayati mayoritas Umat Islam. Hal ini membutuhkan adanya evaluasi Pendidikan kepercayaan Islam supaya kegelisahan akan nilai diri menjadi insan yang dinobatkan oleh Al-Quran menjadi Kholifah mampu tercapai pada tangan-tangan glombang modernisasi yg berkembang. banyak sekali krisis yang melanda insan terkini mirip krisis ekologi, epistemologi bahkan krisis eksistensial adalah dampak dari penolakan insan terkini terhadap terhadap nilai-nilai kepercayaan Agama. Paradigma modern dengan pendekatan positivistik antroposentris berimplikasi pada munculnya peradaban yang hanya berdasarkan kekuatan akal saja tanpa adanya cahaya tuhan (Nasr, 1987).

Perubahan dunia tersebut lalu memunculkan akibat yang positif dan negatif yg kemudian menjadi tantangan akbar bagi forum pendidikan akibat dari era ini dirasakan oleh semua kalangan, pada antaranya sang global pendidikan. Era ini ditandai menggunakan vitalnya peran teknologi dan infomasi pada setiap aspek kehidupan manusia. Era industri 4.0 melahirkan konsep Pendidikan 4.0. Konsep pendidikan ini timbul guna mempersiapkan pengetahuan dan

keterampilan-keterampilan peserta didik buat bersaing di era terbaru. Salah satu karakteristik dari konsep pendidikan 4.0 adalah posisi peserta didik sebagai subjek pendidikan (student centered), integrasi materi serta proses belajar mengajar (PBM) dengan tuntutan pengetahuan modern, masyarakat, dan dunia kerja (Tan et al., 2018).

Konsep merdeka belajar yang di canangkan oleh Nadim Makariem adalah merdeka dalam berfikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada para siswa, dengan guru mampu memahami kurikulum yang sudah di tetapkan maka guru akan mampu menjawab kebutuhan dari para siswa selama proses pembelajaran. Dengan ini, ancangan program pendidikan merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan dari pihak guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik mampu terwujud. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa.

Permasalahan pendidikan yang ada saat ini direspons Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya penulis sebut dengan Kemendikbud) dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar, Nadiem Makarim selaku Kemendikbud secara tegas menyebutkan bahwa konsep —Merdeka Belajar yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Kebijakan ini dimulai dengan perbaikan standar mutu pendidik. Nadiem juga

memberikan kritikan kepada lembaga pendidikan saat ini yang gagal menciptakan penilaian pembelajarannya sendiri (Persada, 2019).

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian kemampuan yang dimiliki siswa. Langkah tersebut diperlukan karena dapat dijadikan acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian dan pengukuran. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan atau informasi karakteristik suatu objek. Oleh karena itu, penilaian menjadi proses terpenting dalam menentukan hasil evaluasi pembelajaran.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Sementara itu data dikumpulkan melalui metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang difokuskan pada pengungkapan kebijakan merdeka belajar terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran PAI (Moleong, 2019).

Sumber utama dalam studi ini adalah kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.¹⁰ Sedangkan sumber sekunder didapat dari artikel jurnal nasional maupun internasional, undang-undang negara, dan sumber internet lainnya yang dapat membantu peneliti mengungkap model pengembangan evaluasi pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Merdeka Belajar

Menurut KBBI edisi 5, era memiliki arti kurun dalam waktu sejarah tahun dalam angka antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah masa. Sementara itu ancaman program pendidikan Merdeka belajar oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadim Makarim menegaskan bahwa guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berinovasi, mampu belajar dengan mandiri, dan kreatif (Aesthetic, 2019). Pada dunia pendidikan, Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa (Lubis et al., 2024). Era Merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berpikir, bebas pendidikan kini masih ada permasalahan terlebih dalam ketidakberhasilan guru melakukan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era Merdeka belajar.

Kebijakan Merdeka belajar merupakan usaha Kemendikbud untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan lembaga pendidikan pada skala nasional maupun Global di awal pengenalan kebijakan ini berbagai kalangan meragukan penerapan Merdeka belajar. Muncul beberapa pertanyaan mendasar diantaranya adalah 1 Bagaimana mekanisme penerapan kebijakan ekstrem ini Di lembaga pendidikan dan 2 apakah perubahan besar pada beberapa aspek kurikulum 2013 justru tidak

merusak dan memperlambat peningkatan kualitas pendidikan? Keraguan ini tidak lain didasari dari latar belakang Nanti matahari selaku Kemendikbud yang tidak memiliki riwayat belajar pada fakultas dan program studi pendidikan. Keraguan ini tidak lain didasari dari latar belakang Nadim Makarim selaku Kemendikbud yang tidak memiliki riwayat belajar pada fakultas dan program studi pendidikan berdasarkan penelusurannya penulis lakukan Nadim Makarim memiliki latar belakang pendidikan pada jurusan Hubungan Internasional dan bisnis (Arifin & Muslim, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kebijakan Merdeka belajar

Mata pelajaran pendidikan agama Islam atau PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda daripada mata pelajaran lainnya karakteristik mata pelajaran PAI yakni masuknya nilai ilahiah sebagai Core values dalam PBM. Aspek ilahiah ini kemudian dijabarkan pada ranah aqliyah atau kognitif qolbiyah atau afektif dan amalia atau psikomotorik (Hidayat & Asyafah, 2019). Konsep aqliyah memiliki nilai yang berbeda dengan aspek kognitif begitu pula konsep kolonial dan amalia berbeda dengan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran PAI ketiga ranah ini selalu terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Imelda, 2018).

Melihat karakteristik kebijakan Merdeka belajar yang bercirikan pada kreativitas pendidik, kontekstualisasi materi dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lingkungan, kebebasan dalam desain pembelajaran, fleksibilitas desain penilaian, serta orientasi pada pemecahan masalah, penilaian otentik merupakan teknik penilaian yang tepat untuk terus dikembangkan dan implementasikan pada PBM. Adapun karakteristik dari penilaian autentik adalah (1) desain pembelajaran berbasis pada pengalaman nyata (2) penilaian dilakukan pada keseluruhan tahapan pembelajaran (3) penilaian diukur secara menyeluruh pada keseluruhan kompetensi peserta didik (4) penilaian dilakukan untuk menilai kebermaknaan pemahaman peserta didik bukan hanya pada hafalan atau kuantitas (Siregar, 2018).

Evaluasi pembelajaran

Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation, artinya penilaian. Menurut Arikunto dalam Kurikulum 2013 dari kata evaluation yang berarti menilai (dilakukan pengukuran terlebih dahulu) (Arikunto, 2010). Pada kegiatan evaluasi terdapat dua langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Adapun menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian yang bersifat kualitatif sejalan dengan itu, definisi lain dijelaskan oleh Arifin dalam Asrul, Ananda, dan Rosmita 2014 bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas Nilai dan arti daripada sesuatu, berdasar pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan (Asrul et al., 2022).

Pada bidang pendidikan evaluasi memiliki beberapa pengertian. Menurut Tyler dalam Arikunto 2012 evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai (Hair Jr et al., 2010). Penjelasan

lebih luas dikemukakan oleh combatch dan stufflebeam dalam arikunto 2012 bahwa proses evaluasi bukan sebatas mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan dalam program pembelajaran selanjutnya (Cronbach, 2009). Jadi, evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas pembelajaran, mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai dalam rangka mengambil suatu keputusan untuk program pembelajaran selanjutnya.

Penerapan ketiga (qaliyah, qolbiyah, dan amaliyah) konsep pendidikan tersebut dapat efektif dengan adanya evaluasi terhadap program-program pendidikan di lembaga pendidikan. Evaluasi pembelajaran atau penilaian pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi, pengolahan, serta analisis data untuk melihat ketercapaian hasil belajar peserta didik (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016)

Sementara itu tujuan evaluasi pembelajaran PAI memiliki kedudukan yang vital untuk melihat ke tercapaian standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada aspek aqliyah Amaliah maupun qolbiyah. Maka dari itu evaluasi yang dikembangkan oleh pendidik harus mencakup ketiga ranah tersebut. Sedangkan fungsi evaluasi pembelajaran PAI adalah 1 menilai ketercapaian standar kompetensi dan 2 sebagai bahan penunjang penyusunan perencanaan pembelajaran. Hasil penilaian digunakan untuk melihat hasil pembelajaran PAI yang telah dilakukan berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan dapat mempermudah pendidik maupun sekolah untuk mengembangkan model perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar proses ini selanjutnya mampu menyempurnakan program pembelajaran PAI menjadi lebih baik.

Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan koma pengajaran koma latihan koma serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005). Jadi, pelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan siswa yang dikehendaki.

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

Pai dibangun oleh dua makna esensial yaitu pendidikan dan agama Islam. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, Sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi

penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya Fathoni, 2010. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Wuryandani et al., 2014).

KESIMPULAN

Pada era Merdeka belajar mencakup kondisi mereka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi inilah yang menjadikan guru berperan sebagai perantara untuk mewujudkan tujuan pendidikan di era Merdeka belajar guru harus memahami tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran. Selain itu guru diharapkan mampu mewujudkan Menyenangkan, dan menarik, Sehingga kegiatan evaluasi pun berfungsi sebagaimana mestinya. Realitanya, terdapat guru yang tidak memperdulikan hal tersebut. Pada pembelajaran yang terpenting guru masuk kelas, mengajar, melakukan evaluasi yang monoton, mengutamakan pada nilai akhir koma melaksanakan waktu evaluasi sesuai atas kemauan dan kemudahan guru tanpa memperdulikan konsep dasar evaluasi untuk tujuan pendidikan. Anggapan guru yang terpenting pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidak sesuaian antara evaluasi pembelajaran dengan tujuan pendidikan di era Merdeka belajar.

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Merdeka belajar meliputi 1 ujian sekolah berstandar nasional atau usbn dikembangkan oleh sekolah masing-masing 2 ujian nasional atau Un berubah menjadi assessmen kompetensi minimum dan survei karakter 3 kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan 4 fleksibilitas dalam peraturan penerimaan peserta didik baru atau PPDB kebijakan Merdeka belajar tadi malam ini layak untuk diapresiasi, terlebih dengan latar belakang menteri pendidikan dan kebudayaan yang bukan dari kalangan dunia pendidikan mampu memberikan keberadaan kebijakan yang dirasakan berbagai kalangan mampu membawa kemajuan Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetic, H. (2019). Merdeka Belajar, Begini Penjelasan Nadiem. *Diakses Dari <https://www.kompas.com.amp/humaniora/aesthetic/5ddd2e98d541df5d6f3eAe52/Merdeka-Belajar-Begini-Penjelasan-Nadiem>*.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran*.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tathan, R. L. (2010). *Multivariate Data Analysis, United Sate of America*. Pearson Education Inc.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Lubis, M. A., Harahap, N. H., Rahmayanty, D., Zulfikar, M., Sarman, F., & Ferdiansyah, M.

- (2024). RIASEC: Need Assessment Peserta Didik dalam Bingkai Kurikulum Merdeka Belajar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1818–1824.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Preprint (Open Science Framework)*, 15.
- Naşr, Ḥusain. (1987). *Traditional Islam in the modern world*. KPI.
- Ramayulis, H. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Siregar, L. A. (2018). Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013. *Al-Razi: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1–11.
- Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking our education to face the new industry era. *EDULEARN18 Proceedings*, 6562–6571.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).